

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia diciptakan Allah dalam gambar dan rupa-Nya (Kejadian 1:26-27; 9:6) sebagai makhluk yang penuh dengan kasih, kebaikan, rasa tanggung jawab, rasionalitas dan kebenaran (Knight, 2009, hal. 247). Anugerah ini menandakan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk melakukan apa yang dikehendaki Allah dengan mengenal dan menaati-Nya. Namun manusia telah jatuh kedalam dosa sehingga keserupaan dengan Allah menjadi rusak (Kejadian 3). Se jauh apapun usaha yang dilakukan, manusia tidak bisa melepaskan dirinya dari belenggu dosa. Oleh karena kasih karunia-Nya, maka Allah berinisiatif memulihkan citra manusia yang telah rusak itu melalui karya penebusan Yesus Kristus di kayu salib.

Menurut Knight (2009, hal. 250), pendidikan adalah kegiatan penebusan yang merupakan salah satu lengan Tuhan dalam usaha pengembalian dan persatuan kembali. Pendidikan Kristen membantu siswa memahami potensi yang mereka miliki sebagai manusia yang telah ditebus, sebab fungsi dan tujuan pendidikan Kristen adalah pengembalian gambar dan rupa Tuhan dalam setiap siswa dan rekonsiliasi antara para siswa dengan Tuhan, sesama siswa, mereka sendiri dan alam (Knight, 2009, hal. 254). Pernyataan ini didukung oleh Van Brummelen yang mengatakan bahwa sekolah Kristen membantu mereka mengembangkan dan menggunakan bakat unik mereka untuk melayani orang lain, untuk menjangkau orang lain, sesuai dengan panggilan injil, dan hidup untuk

membuahkan kasih, pelayanan dan kebenaran (Van Brummelen, 2009, hal. 31). Oleh karena itu, semua siswa harus dipandang sebagai individu yang memiliki potensi karena mereka adalah manusia yang diciptakan dalam rupa dan gambar Allah. Siswa memiliki keunikan masing-masing serta mampu berelasi dalam kebenaran. Persekutuan Allah Tritunggal ditandai dengan relasi kerja sama yang saling menopang dan melengkapi serta menjadi sumber dan teladan bagaimana seharusnya manusia berelasi antara satu dengan yang lain (Nuban Timo, 2009, hal. 33). Hal inilah yang memampukan siswa untuk dapat berelasi antara satu dengan yang lainnya. Bentuk relasi yang terjalin di dalam kerja sama siswa yaitu dapat menerima perbedaan antara satu dengan yang lainnya, menghargai dan berpartisipasi di dalam cara berpikir dan bertindak dengan teman lain.

Guru Kristen adalah pelayan yang mengetahui karunia-karunia Tuhan baik di dalam diri mereka maupun dalam siswa-siswa yang Tuhan percayakan kepada mereka (Van Brummelen, 2009, hal. 44). Guru harus berusaha secara sadar mengembangkan kelas menjadi komunitas belajar. Idealnya kelas merupakan tempat untuk para siswa belajar menerima, mengasihi, bekerja sama dan menggunakan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan orang lain. Semakin anak di kelas mengenal dan menerima anak yang lain serta menyadari kelebihan dan kebutuhan khusus mereka, maka kelas ini akan semakin dapat bekerja sama sebagai sebuah kelompok yang bersatu (Van Brummelen, 2009, hal. 64). Oleh karena itu guru perlu merancang kegiatan-kegiatan yang mendorong siswa berinteraksi dan bekerja sama dalam berbagai situasi di kelas.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada masa internship, permasalahan yang ditemukan pada siswa kelas TK B Sekolah Lentera Harapan

(SLH) Curug yang berusia 5 hingga 6 tahun adalah kemampuan kerja sama yang masih kurang. Hal tersebut dilihat dari siswa suka memilih-milih teman pada saat bermain, siswa memiliki sifat egosentris yang tinggi yaitu tidak mau berbagi dengan teman lain, siswa hanya berbicara kepada teman yang dipilihnya sehingga komunikasi yang dijalin dengan semua teman masih kurang. Masalah ini juga ditemukan oleh peneliti pada saat memberikan penugasan yang dilakukan secara berkelompok kepada siswa. Hanya sebagian siswa yang mau bekerja sama dengan siswa lain. Siswa yang lainnya cenderung pasif untuk berbicara dan bersifat individualis.

Melalui wawancara dengan guru mentor (Lampiran A-1), kurangnya kerjasama pada siswa dapat disebabkan karena guru sangat sering memberikan penugasan kepada siswa secara individu. Hal ini mempersempit kesempatan bagi para siswa dalam melakukan interaksi dengan teman sebayanya untuk bekerja sama di dalam kegiatan pembelajaran. Metode yang paling sering digunakan oleh guru ialah ceramah. Akibatnya interaksi dalam proses pembelajaran yang terjadi lebih banyak menuntut keaktifan guru daripada anak didik (Djamarah, 2002, hal.109). Hal ini menyebabkan siswa cenderung menunggu arahan dari guru serta memiliki sikap individual. Metode ini juga tidak melatih siswa-siswi bekerja sama di dalam kelompok, sedangkan Hurlock (1978, hal. 262) sangat jelas memaparkan bahwa semakin banyak kesempatan yang mereka miliki untuk melakukan sesuatu bersama-sama, maka semakin cepat mereka belajar melakukannya dengan cara bekerja sama.

Observasi dilakukan dengan mengisi lembar *checklist* untuk melihat kurangnya kerja sama siswa di TK B. Hasil yang diperoleh (Lampiran A-4)

menunjukkan bahwa sebagian besar anak mengalami masalah dalam hal bekerja sama. Hurlock (1978, hal. 256) menyatakan banyaknya pengalaman yang tidak menyenangkan menimbulkan sikap yang tidak sehat terhadap pengalaman sosial sehingga mendorong anak menjadi tidak sosial (egosentris dan individual) hingga anti sosial. Kurangnya kesempatan siswa dalam melakukan interaksi dengan teman lainnya akan menghambat perkembangan siswa.

Oleh sebab itu, pengalaman sosial penting dilakukan ketika anak masih dalam usia 5-6 tahun karena berpengaruh dalam menentukan kepribadian anak dimasa yang mendatang. Banyaknya kesempatan melakukan hubungan sosial akan menghasilkan peningkatan terhadap perilaku sosial salah satunya adalah kerja sama (Hurlock, 1978, hal. 251). Yusuf (2014, hal. 125) menjelaskan bahwa mulai usia tiga tahun akhir atau empat tahun, sikap kerja sama siswa sudah mulai nampak, sehingga diumur selanjutnya sikap kerja sama lebih berkembang lagi. Hal ini didukung oleh perkembangan sosial-emosi anak usia 5-6 menurut Balitbang Dinas di dalam Yusuf & Sugandhi (2013, hal. 54) bahwa pada usia tersebut, siswa mampu tenggang rasa, bekerja sama, dapat bermain atau bergaul dengan teman dan mengenal serta mengikuti aturan.

Banyak upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan kurangnya kerja sama siswa. Menurut Yusuf & Sugandhi (2013, hal. 57) upaya memfasilitasi perkembangan potensi sosial anak dalam aspek sikap kooperasi/kolaborasi (kebiasaan bekerja sama) yaitu dengan menyusun program yang melibatkan siswa di dalam kegiatan kelompok. Seefeldt & Wasik (2008, hal. 178) juga memaparkan teknik-teknik untuk mengajarkan anak usia 3-5 tahun untuk bekerja sama ialah sebagai berikut: 1.) menjelaskan konsep dan perilaku

yang perlu digarap; 2.) mendiskusikan gagasan dan perilaku dengan anak-anak dan meminta mereka memikirkan cara alternatif untuk berhubungan dengan orang lain; 3.) melatih bekerja sama lewat permainan peran dan semacamnya; 4.) melatih anak-anak menggunakan konsep dan perilaku dalam situasi nyata.

Berdasarkan hal-hal di atas, peneliti berencana untuk menerapkan suatu kegiatan yang melibatkan siswa untuk belajar sambil bermain di dalam kelompok. Solusi yang akan diterapkan adalah bermain balok. Menurut Montolalu (2007, hal. 6.27), balok mempunyai tempat di hati anak serta menjadi pilihan favorit sepanjang tahun, bahkan sampai tahun ajaran berakhir. Hal tersebut dapat disebabkan oleh variasi bentuk, ukuran, warna dan berat balok yang menunjang pengalaman belajar siswa. Balok yang disediakan dengan berbagai bentuk lebih menstimulasi daya cipta dan daya eksplorasi siswa, sehingga anak usia 4-6 tahun sudah dapat membangun susunan balok yang dekoratif, memberi nama hingga bangunan yang dibuat menirukan bangunan yang sesungguhnya (Montalalu, 2007, hal. 7.12). Permainan balok dapat mengembangkan beberapa aspek meliputi aspek fisik motorik, perkembangan kognitif, perkembangan sosial dan perkembangan emosional.

Dalam aspek perkembangan sosial, anak-anak akan belajar untuk bekerja sama melalui pengalaman menyusun balok membuat satu proyek bersama (Montolalu, 2007, hal. 7.13). Pada umur 5 tahun anak juga lebih bisa suka memerintah dan percaya diri, tapi mereka mulai bermain dengan mengutamakan kerja sama (Seefeldt & Wasik, 2008, hal. 168). Menurut Montalalu (2007, hal. 6.27) pada saat bermain siswa menunjukkan sikap bekerja sama ketika membagi tugas, menentukan pilihan, berbagi, dan berkomunikasi dengan baik.

Sebagai ciptaan yang telah ditebus dari dosa, siswa hendaknya menyadari akan keberadaannya di dalam dunia ini sebagai gambar dan rupa Allah serta anggota tubuh Kristus (Roma 12:4-6). Allah telah menciptakan manusia sebagai bagian dari tubuh Kristus untuk menggunakan talenta serta kemampuannya untuk membawa kemuliaan kepada Allah dalam komunitas dengan sesama (Van Brummelen, 2009, hal. 173). Kesatuan tersebut akan berjalan dengan baik apabila siswa melatih dirinya bekerja sama menjalankan fungsi mereka untuk mencapai tujuan bersama. Selain siswa, guru sebagai pendidik pun juga harus menyadari akan kebutuhan siswa di dalam kelas berdasarkan psikologi perkembangannya. Selanjutnya, guru dapat merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang bervariasi dalam mengembangkan beragam karunia-karunia yang dimiliki para siswa dalam satu komunitas belajar. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan yang dirancang untuk dapat mendorong siswa di dalam bekerja sama. Oleh sebab itu, penerapan bermain balok diharapkan dapat meningkatkan kerja sama siswa.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Apakah bermain balok dapat meningkatkan kerja sama siswa TK B di Sekolah Lentera Harapan (SLH) Curug?
2. Bagaimana langkah-langkah penerapan bermain balok dalam meningkatkan kerja sama siswa TK B di Sekolah Lentera Harapan (SLH) Curug?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai berdasarkan rumusan masalah di atas adalah:

1. Mengetahui ada atau tidaknya peningkatan kerja sama siswa TK B di Sekolah Lentera Harapan (SLH) Curug melalui bermain balok.
2. Mengetahui langkah-langkah penerapan bermain balok dalam meningkatkan kerja sama siswa TK B di Sekolah Lentera Harapan (SLH) Curug.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi sekolah

Mendukung sekolah dalam menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif dengan menampakan sikap saling bekerja sama.

2. Bagi guru

- a. Guru mendapatkan referensi atau informasi pedoman mengenai bermain balok yang dapat meningkatkan kerja sama siswa.
- b. Guru termotivasi untuk meningkatkan kerja sama siswa melalui penerapan metode-metode yang bervariasi di dalam kelas.

3. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam meningkatkan kerja sama siswa untuk topik pembelajaran yang berbeda.

1.5. Penjelasan Istilah

Istilah yang digunakan di dalam penelitian ini adalah:

1. Kerja sama adalah gejala saling mendekati untuk mengurus kepentingan dan tujuan bersama yang memungkinkan dan mengharuskan setiap insan sosial untuk saling berinteraksi dengan orang lain (Saputra & Rudyanto 2005, hal. 39). Indikator penelitian yang hendak dicapai dalam mengukur kerja sama siswa yakni siswa senang berinteraksi dengan orang lain dan selalu

memelihara dan menjaga hubungan dengan orang lain (Pribadi, 2011, hal. 51-52). Saputra & Rudyanto (2005, hal 40-41) menambahkan bahwa kerja sama merupakan dasar keberhasilan dalam mencapai tujuan yang akan tercapai apabila tiap orang dalam kelompok bersedia untuk saling membantu teman sesama kelompok jika diperlukan. Berdasarkan pemaparan di atas, maka indikator yang digunakan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.) siswa berinteraksi dengan siswa lain di dalam kelompok
 - 2.) siswa menghargai pendapat siswa lain
 - 3.) siswa membantu siswa lain yang mengalami kesulitan.
2. Bermain balok adalah bermain dengan menggunakan objek langsung yaitu menggunakan alat media balok-balok dengan berbagai ukuran dan bentuk geometri agar anak mampu menciptakan ide-ide baru (Thamrin & Purwanti, 2014 hal. 3).

Untuk melihat ketercapaian pelaksanaan penerapan bermain balok, maka peneliti menentukan indikator atau langkah-langkah yang akan digunakan dalam bermain balok adalah sebagai berikut:

- 1.) guru mengatur area bermain dan menyusun meja di dalam kelas (Nielsen, 2008, hal. 50-53)
- 2.) guru menyiapkan balok berbagai ukuran peralatan tambahan lain yang akan digunakan untuk bermain (Sujiono, 2010, hal. 88-89)
- 3.) guru membagi siswa kedalam empat kelompok kecil (Sujiono, 2010, hal. 88-89)
- 4.) guru mengenalkan bentuk dan warna balok kepada siswa (Mulyasa, 2012, hal. 184)

- 5.) guru menjelaskan aturan dalam bermain balok kepada siswa dengan jelas
(Asmawati (2008, hal. 25)
- 6.) guru mengajak siswa bermain menggunakan balok dengan berbagai cara
(Montalalu, 2007, hal. 7.14 – 7.15)
- 7.) guru mengecek pemahaman siswa dalam bermain balok (Sujiono, 2010,
hal. 88-89).

